

"PERLAWANAN DARI DALAM KRATON"

AJARAN KEPEMIMPINAN ASTHABRATA DALAM SERAT SRUTI JARWA PADA
MASA PAKUBUWANA IX 1865 – 1871

Wahyu Angga Fahrizal, Latif Kusairi
UIN Raden Mas Said Surakarta

Abstract: This study is a historical study of Javanese literary works which reconstructs the leadership of Pakubuwana IX 1865-1871. Through one of the literary works entitled Serat Sruti Jarwa Pakubuwana IX carried out a passive resistance to colonial existence in the Surakarta Hadiningrat palace. This study uses a historical research method that includes stages amongs search of topic, data source collection, source verification or criticism, interpretation, and the historiography stages. The results of this study indicate that Serat Sruti Jarwa at the time Pakubuwana IX succeeded in strengthening Pakubuwana IX's positioning and guarding it in the authority of Surakarta Hadiningrat palace. In general, one of the teachings which is contained in Serat Sruti Jarwa, namely the teachings of Asthabrata Pakubuwana IX regularly the mind takes a fight against all the influences brought by Dutch government since the end of the Java War in 1830, Pakubuwana IX as the highest authority succeeded in restoring the knight attitude of the royal servants of Surakarta. Besides that, Pakubuwana IX has also succeeded in bringing developments in government, including in the fields of politics, economics, laws, religions, developments, and Javanese literature.

Keywords: *Serat Sruti Jarwa, Pakubuwana IX, Asthabrata*

Abstrak: Study ini merupakan kajian sejarah karya sastra Jawa yang merekonstruksi tentang kepemimpinan Pakubuwana IX 1865-1871. Melalui salah satu sastra yang berjudul Serat Sruti Jarwa Pakubuwana IX melakukan sebuah perlawanan secara pasif terhadap keberadaan kolonial di dalam kraton Surakarta Hadiningrat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup tahap pencarian topik, tahap pengumpulan sumber data, verifikasi atau kritik sumber, tahap intepretasi atau penafsiran, dan yang terakhir yaitu tahap historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Serat Sruti Jarwa pada masa Pakubuwana IX berhasil menjadi penguat kedudukan Pakubuwana IX dan menjaga kewibawaan kraton Surakarta Hadiningrat. secara garis besar melalui salah satu ajaran yang termuat di dalam Serat Sruti Jarwa yaitu ajaran Asthabrata Pakubuwana IX secara batiniah melakukan sebuah perlawanan terhadap segala pengaruh yang dibawa oleh pemerintah Belanda sejak berakhirnya Perang Jawa 1830, Pakubuwana IX sebagai penguasa tertinggi berhasil mengembalikan sikap kstria para abdi dalem kraton Surakarta, disamping itu Pakubuwana IX juga

berhasil membawa perkembangan di pemerintahannya, diantaranya di bidang politik, ekonomi, hukum, agama, pembangunan, dan kesusatraan Jawa.

Kata Kunci: *Serat Sruti Jarwa, Pakubuwana IX, Asthabrata*

PENDAHULUAN

Kraton-kraton di Jawa khususnya di Surakarta dan Yogyakarta memiliki sebuah tradisi tulis yang didukung dengan adanya peran raja yang memegang kekuasaan tertinggi untuk menjaga eksistensinya. Karya-karya sastra yang berkembang dari dalam kraton lebih mengarah kepada pengokohan ideologi kebudayaan terhadap cara berfikir keluarga kraton. Pakubuwana IX adalah seorang raja yang mempunyai ide-ide cemerlang yang berhubungan dengan visi pemerintahannya, salah satunya yaitu menciptakan keseimbangan tertib dunia dan tertib spiritual.¹ Selain sebagai seorang raja yang memiliki berbagai strategi kepemimpinan untuk kemajuan dan kemakmuran pemerintahannya. Pakubuwana IX adalah salah satu figur raja yang memiliki perhatian tinggi terhadap perkembangan seni dan sastra, hal ini dibuktikan dengan keinginannya untuk menciptakan ketertiban sosial masyarakat ia selalu menyampaikan dengan karya-karya sastranya khususnya yang berbentuk piwulang.²

Karya sastra banyak diciptakan oleh para pujangga kerajaan diantaranya adalah Yasadipura, Ronggowarsita, Ronggosasmita, dan beberapa pujangga lainnya dengan menyadur karya sastra lama ataupun membuat karya sastra baru. Pujangga Ronggowarsita dalam salah satu karyanya yang berjudul *Serat Kalatidha* merupakan gambaran atas perubahan yang telah terjadi di Jawa pada abad ke-19. Dalam karyanya ini ia meratapi sebuah keadaan paradoks *jaman edan* pada masa-masa puncak kolonial di Jawa, yaitu ketidakberdayaan kuasa kerajaan

¹ Muhamma Iqbal Birsyada, "Budaya Kraton Pada Babad Tanah Jawi Dalam Perspektif Peradogi Kritis," *Jurnal Sejarah dan Budaya, Tahun Kesepuluh, No.2, 2016*, hlm 7

² Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, "*Kepustakaan Djawa*" (Djambatan, 1952), hlm

di Jawa.³ Kraton Surakarta juga memiliki karya sastra yang sangat populer pada zaman itu, selain karya-karya dari Yosdipura dan Ronggowarsita. Karya sastra tersebut berjudul *Serat Sruti Jarwa*, karangan Kanjeng Pangeran Arya Sontakusuma koleksi Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta Hadiningrat. Manuskrip ini merupakan hasil saduran dari *Serat Nitistruti* karya Pangeran Karanggayam (pujangga Kesultanan Mataram Islam) pada masa kepemimpinan Sultan Agung.⁴

Raja Pakubuwono IX pada masa kepemimpinannya termasuk seorang raja pujangga seperti halnya Mangkunegara IV, penulisan sastra pada waktu itu sangat mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan estetisnya terhadap kerajaan kasunanan Surakarta. Keadaan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada masa itu berada pada posisi dirugikan, karena diambil alihnya tanah-tanah mancanegara milik kerajaan kasunanan oleh bangsa kolonial. Mereka mengeksploitasi dan menyuruh warga pribumi untuk memproduksi pertanian dengan sistem tanam paksa 1830-1870 (*Cultuurstelsel*). Sejak dikuasainya tanah-tanah milik rakyat oleh pemerintah Hindia Belanda, disamping itu rakyat juga diperkerjakan dengan sewenang-wenang, muncul sebuah ekspresi-ekspresi pemberontakan sosial yang terjadi di Jawa tengah, baik di pusat (keraton) maupun dipinggiran (daerah-daerah disekitar keraton).⁵

Penindasan terhadap rakyat yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda memicu kembali gerakan-gerakan pemberontakan, salah satunya gerakan perlawanan oleh pangeran-pangeran Surakarta. Gerakan ini disebut sebagai gerakan *pariferal* dan gerakan-gerakan *semiperiferal*. Selain itu, sejak akhir tahun 1860-an sampai dengan 1870 muncul berbagai tindak kejahatan dan pembunuhan, seperti munculnya *kecu* atau perampok yang memiliki tujuan lebih kearah

³ Nancy K Florida, “Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Tenggelam”. (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003), hlm 22-24

⁴ Susilatama, Skripsi, “*Tinjauan Filologis Serat Nitistruti*,” (UNS: Fakultas Sastra, 1984), hlm 37

⁵ Vincent J.H. Houben, “Keraton dan Kompeni”, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2017), hlm 37

duniawi.⁶ Para pemimpin gerombolan *kecu* adalah sejumlah anggota kerajaan pribumi dari kalangan berpangkat rendahan, munculnya insiden-inseden *kecu* ini adalah akibat dari ketimpangan sosial, dimana terdapat kelompok yang diutungkan dan ada kelompok yang dirugikan. Kekhawatiran Pakubuwana IX (1865 – 1871) dalam menyikapi keadaan pemerintahannya yang semakin buruk baik di pusat dan daerah-daerah sekitar kerajaannya, beliau memerintahkan seorang keluarga keraton bernama K.P.A Sontakusuma untuk menulis karya sastra yang berjudul *Serat Sruti Jarwa (Srutjar)*. *Serat* tersebut berisi ajaran-ajaran (piwulang) keluhuran moral serta memuat pemikiran ajaran moral secara baik sesuai ukuran suatu bangsa.⁷

PEMBAHASAN

Dunia Kesusastraan Jawa: *Serat Wulang Sruti Jarwa Masa Pakubuwana IX*

Penulisan karya sastra Jawa mengalami masa keemasan pada abad ke-18 sampai akhir abad ke-19, masa-masa keemasan kesusatraan Jawa dikenal sebagai periode “*renaisans*”. Merujuk pada buku S. Margana yang berjudul *Pigeaud, Ricklefs, dan Perdebatan Tentang Renaisans Kesusastraan Jawa Abad XVIII dan XIX* bahwa pucak keemasan kesusatraan Jawa ditandai oleh tercapainya kembali suasana damai di Jawa setelah terjadinya perjanjian Giyanti (1755) dan Perang Jawa (1830).⁸ Kraton Surakarta dalam menyambut masa keemasan kesusastraan Jawa, banyak melakukan pemugaran terhadap karya-karya sastra Jawa kuno. Disisilain melalui peran para pujangga, kraton Surakarta juga menghasilkan banyak karya sastra khususnya yang berisi piwulang, karya-karya sastra tersebut

⁶ Vincent J.H. Houben, *op., cit*, hlm 401

⁷ *Ibid.*, hlm 403-405

⁸ Lihat S. Margana, “*Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial,*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 59

dijadikan sebagai pegangan ataupun ajaran batiniah khususnya untuk penduduk kraton.⁹

Karya-karya sastra yang dihasilkan di kraton Surakarta juga tidak terlepas dari peran aktif seorang raja secara langsung ataupun tidak. Para raja turut serta terlibat dalam proses penulisan karya sastra, mereka tidak sekedar memfasilitasi dan memerintahkan para pujangga, namun para raja tersebut juga turut andil memproduksi karya sastra. Pakubuwana IX adalah salah satu raja sekaligus pujangga kraton Surakarta yang produktif dalam penulisan karya-karya sastra Jawa. Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang tradisi penulisan kesusatraan Jawa di Kraton Surakarta dan karya fenomenal Pakubuwana IX yang berjudul *Serat Piwulang Srti Jarwa*.¹⁰

Raja, Pujangg, dan Kesusastraan Jawa

Dunia kesusastraan Jawa di kraton Surakarta di dukung oleh peran seorang raja, raja menjadi penggerak dalam penciptaan karya-karya sastra. Penulisan karya sastra menjadi salah satu kebudayaan yang dipandang sangat penting, oleh sebab itu para pangeran dan bangsawan kraton diwajibkan untuk belajar tentang seni sastra. Unsur-unsur yang menjadikan karya sastra menempati posisi penting di dalam kraton adalah di dalam karya sastra terdapat berbagai ilmu pengetahuan, agama, dan olah spiritual. Peran raja dalam penulisan karya sastra adalah dengan memfasilitasi segala hal yang dibutuhkan oleh sang pujangga, seperti halnya memberikan tempat tinggal di dalam kraton meskipun pujangga tersebut bukan berasal dari keluarga raja atau bangsawan.¹¹

Raja-raja kraton Surakarta disamping sebagai sosok penggerak dalam penulisan sebuah karya sastra, terdapat beberapa raja kraton Surakarta yang

⁹ Parwatri Wahjono, "Sastra Wulang Dari Abad XIX: Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya," Jurnal Makara Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 2, Agustus 2004, hlm 72

¹⁰ S. Margana, "Pigeaud, Ricklefs, dan Perdebatan Tentang Renaisans Kesusastraan Jawa Abad XVIII dan XIX," (Yogyakarta: UGM, 2002), hlm 6

¹¹ P.J. Zoetmulder, "Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang," (Jakarta: Djambatan, 1983), hlm 181-182

memiliki kemampuan dalam menulis karya sastra dengan tingkat bahasa yang begitu tinggi akan maknanya. Pada periode renaisans karya sastra Jawa, muncul beberapa raja yang ikut serta menyemarakkan masa-masa keemasan kesusastraan Jawa dengan sangat produktif menyadur ulang karya-karya sastra Jawa kuno. Bahkan tidak sekedar produktif dalam bersastra, namun mutu karya-karyanya juga pantas untuk disejajarkan dengan karya-karya pujangga kraton. Pakubuwana IV adalah salah satu raja kraton Surakarta yang sekaligus menjabat sebagai pujangga, dalam salah satu karyanya yaitu *Serat Wulang Reh*. Dalam karyanya tersebut Pakubuwana IV memberikan ajaran rendah hati yang tertuang dalam halaman pembuka yang berbunyi:

Pamedaring Wasitaning Aji/ cumantaka aniru pujangga/ dahat muda ing batine, nanging kedah ginunggung/ datan wruh jen akeh ngesemi/ paksa ngrum-rum pustaka/ basa kang kalantur/ tutur kang katular-tular/ tinalaten rinuruh kalawan ririh/ mrih padanging sasmita//

Terjemahan:

“Penyampaian ajaran sang raja, berani meniru pujangga, walau masih muda dalam olah batin, tetapi harus disusun, tidak tahu kalau banyak yang tersenyum, terpaksa membaca buku, bahasa yang rumit, cerita yang disebar, diteliti secara hati-hati, supaya membuat jelasnya isyarat.”¹²

Pakubuwana IX: Raja Pujangga Kraton Surakarta

Pakubuwana IX merupakan salah satu dari sekian raja kraton Surakarta yang ikut andil dalam menyemarakkan penulisan karya sastra Jawa pada periode *renaisans*. Pakubuwana IX selain menjabat sebagai raja, ia juga menjabat sebagai pujangga kraton Surakarta. Banyak karya-karya sastra yang telah dihasilkan oleh Pakubuwana IX, Karya-karya sastra tersebut bergenre sastra *wulang*, *piwulang*, atau *niti*, yaitu genre karya sastra yang sangat terkenal dalam sastra Jawa. Serat-serat piwulang yang dihasilkan tersebut disampaikan kepada putra-putrinya,

¹² S. Margana, *Lok.*, *cit*, hlm 206-208

kerabat, serta para abdi dalem yang akan mengabdikan dirinya untuk kerajaan. Hasrat kepenulisan dan kepengarangan Pakubuwana IX dipengaruhi oleh kehidupan sosial, ekonomi, politik yang semakin terpuruk akibat pengaruh yang dibawa oleh Belanda.¹³

Beberapa karya telah dihasilkan oleh Pakubuwana IX selama masa kepemimpinannya di Kraton Surakarta diantaranya yaitu, Serat Wulang Dalem, Serat Wulang Putra, Serat Wulang Wanita, Serat Gandrung Turidha, Serat Jayeng Sastra.¹⁴ Beberapa karya sastra hasil tulisan maupun karangan dari Susuhunan Pakubuwana IX yang telah disebutkan diatas, terdapat satu serat yang fenomenal, karena merupakan gubahan dari karya sastra Jawa Kuno yang sangat masyhur. Serat tersebut adalah Serat Sruti Jarwa hasil saduran atau gubahan dari serat Nitisruti

Latar Belakang Kemunculan Serat Sruti Jarwa

Serat Sruti Jarwa Serat Srutjar merupakan salah satu naskah (*manuscript*) non-babad, hasil gubahan dari serat *Nitisruti* karya P. Karanggayam pada masa Pemerintahan Sultan Agung. Tembang-tembang dalam serat *Srutjar* dikategorikan kedalam bentuk prosa yang menjadi kelanjutan dari penjelasan *serat Nitisruti* dengan jumlah 92 tembang. *Serat Srutjar* digubah oleh K.P.A Sontakusuma tepatnya pada tahun 1864 yang dipersembahkan untuk Susuhunan Pakubuwana IX. K.P.A Sontakusuma adalah salah satu kepangeranan kraton Surakarta dan salah satu putra dari Pakubuwana V, dalam pembuatan serat *Srutjar* ini K.P.A Sontakusuma berkonsultasi dengan Ranggawarsita selaku Pujangga kraton Surakarta. Serat ini dijadikan oleh Pakubuwana IX untuk membekali anak, cucu, serta abdi dalemnya dengan sebuah piwulang yang mengandung keluhuran moral,

¹³ Sri Harti Widyastuti, “Sistem Kepengarangan Dalam Serat-Serat Wulang Pakubuwana IX,” *Jurnal Litera* Vol. 17, No. 1, Maret 2018, hlm 17

¹⁴ Anonim, “Naskah Serat Jayeng Sastra,” Kode Naskah B

serta usaha untuk mengembalikan sikap kesatria para punggawa kraton yang telah mengalami kemerosotan moral akibat pengaruh-pengaruh bangsa kolonial.

Biografi Pakubuwana IX

Susuhunan Pakubuwana IX terlahir dengan nama Bendara Raden Mas Duksina (BRMD), lahir pada hari Senin 22 Desember 1830. Pakubuwana IX merupakan putra dari pasangan Pakubuwana VI dengan permaisuri Gusti Kanjeng Ratu Hemas (GKRH). Pakubuwana IX mendapatkan gelar kepangeranan dengan nama Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Prabuwijaya, setelah menginjak umur ke 17 yaitu tanggal 21 Juni 1857 diangkat menjadi putra mahkota mendampingi susuhunan Pakubuwana VII, gelar yang di dapatkan oleh Pakubuwana IX saat itu adalah Kanjeng Gusti Adipati Anom Hamengkunegoro Sudibya Raja Putra Narindra Mataram Hingkang Kaping IV.¹⁵

Kasunanan Surakarta Pada Masa Pakubuwana IX

Kasunanan Surakarta Hadiningrat berdiri pada tahun (1745) dibawah kekuasaan Pakubuwana II, berdirinya Kraton Surakarta merupakan kelanjutan dari kerajaan Mataram Islam di Kartasura yang telah hancur akibat peristiwa Geger Pecinan (1740-1743).¹⁶ Pada masa kekuasaan Pakubuwana III (1749-1788) terjadi sebuah peristiwa yang mengakibatkan terbelahnya kerajaan Mataram Islam menjadi dua bagian yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, peristiwa ini ditandai dengan penetapan perjanjian Giyanti (1755).¹⁷ Pada masa kekuasaan yang sama muncul kembali sebuah peristiwa yang mengakibatkan semakin menyusutnya wilayah kekuasaan Kraton Surakarta, yaitu penyerahan

¹⁵ Darsiti Soeratman, “*Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*,” (Yogyakarta: Tamansiswa, Cetakan Kedua 2000), hlm 154

¹⁶ Daradjati, *Geger Pacinan 1740-1743 Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*, Cetakan Ke (Jakarta: Kompas, 2017)., hlm 29

¹⁷ M.C. Ricklefs, *Yogyakarta Dibawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa* (Yogyakart: Penerbit Matabangsa, 2002)., hlm 23

sebagian wilayah bagian barat kepada Mangkunegara I yang ditandai dengan penetapan perjanjian Salatiga (1757).¹⁸

Kemunculan beberapa permasalahan yang menyelimuti kraton Surakarta diantaranya akibat dari adanya pertentangan internal diantara penduduk kraton, disisi lain juga adanya pegraruh pemerintah Belanda yang selalu mencampuri urusan-urusan yang terjadi di dalam kraton Surakarta Hadiningrat. Pola struktur sosial-ekonomi yang telah terbangun di kraton Surakarta sejak krajaan-kerajaan sebelumnya menjadi berubah setelah kedatangan pemerintah Belanda. Perubahan ini tampak jelas setelah berakhirnya Perang Jawa (1825-1830). Perang yang berlangsung secara misterius ini menelan banyak korban jiwa dan kerugian meteril yang sangat besar. Tercatat 200.000 orang jawa kehilangan nyawanya, 8.000 pasukan Eropa dan 7.000 prajurit pribumi yang tewas, serta kerugian sebesar 20 juta gulden yang di tanggung oleh pihak Belanda. Dengan siasat yang *licik* (curang) Belanda menjadikan kerugiannya sebagai alasan kepada penguasa Jawa agar memberikan wilayah-wilayah kekuasaan yang berada di Mancanegara (khususnya kraton Surakarta) kepada pihak Belanda, dengan dalih menyongsong kesejahteraan ekonomi di Jawa kedepan.¹⁹

Keberhasilan Belanda menguasai wilayah-wilayah Mancanegara membawa wajah baru terhadap tatanan kehidupan kraton, baik dibidang sosial, politik maupun ekonomi. Tanah-tanah yang dulunya menjadi sumber perekonomian kraton, kini beralih dengan nuansa baru yang diberlakukan oleh Belanda. Pada tanggal 22 juni 1830 Belanda telah menetapkan kebijakan terhadap perekonomian raja, keluarga istana, serta seluruh pejabat kerajaan.²⁰ Penetapan ini berisi tentang pemberian gaji atau kompensasi finansial sebagai ganti rugi atas penyerahan wilayah-wilayah Mancanegara. Belanda mampu meneriakkan gelora

¹⁸ Muh. Khoirul Anwar, “*Rekontruksi Kota Kolonial Salatiga dan Kontribusi Teknologi Geographical Information System*,” Gadjah Mada Journal Of Humanities, Vol. 3, No. 2 Agustus 2019 hlm 141

¹⁹ Suhartono, *Apanage Dan Bekel, Perubahan Sosial Di Pedesaan Surakarta 1830-1920* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991)., hlm 47

²⁰ Vincent J.H. Houben, *Lok., cit.*, hlm 264-266

keberhasilan di dalam hatinya, sebab wilayah-wilayah subur kekuasaan kraton Surakarta telah dikuasai. Dengan demikian dengan mudah Belanda mampu mengeksploitasi seluruh tanah-tanah tersebut sebagai kepentingan untuk meraih ladang perekonomian yang besar. Melalui Gubernur Jendral Van den Bosch pada tahun 1830 ditetapkanlah sistem pertanian baru di Jawa, yang dikenal dengan Sistem Tanam Paksa (Culturstelsel).²¹

Kemunculan Gejala Kejahatan Pada Masa Pakubuwana IX

Pada awal-awal pemerintahan susuhunan Pakubuwana IX, persoalan diseputar perkebunan pengusaha Eropa semakin meningkat. Kasus-kasus pemberontakan yang ber-atasnamakan agama, perampokan, dan perkecuan sangat marak di masa pemerintahan Pakubuwana IX. Gerakan-gerakan tersebut disebabkan oleh perubahan sosial-ekonomi akibat diterapkannya sistem pertanian baru (Culturstelsel) di Jawa dan dibukannya lahan-lahan perkebunan oleh pemerintah Belanda untuk para pengusaha Eropa. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Karl Marx bahwa perekonomian menjadi salah satu sektor yang sangat penting bagi masyarakat dalam menentukan kehidupannya. Jika dilihat dari sistem yang diberlakukan oleh Belanda pasca berakhirnya Perang Jawa 1830 terjadi perubahan yang sangat signifikan di bidang sosio ekonomi orang Jawa, dimana kelas pemilik modal menguasai kelas buruh dengan semena-mena, sehingga dari ketidakpuasan kelas buruh melakukan sebuah pemberontakan terhadap penguasa. Berlakunya tanam paksa dan maraknya perkebunan pengusaha Eropa membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat desa, terwujudnya sikap-sikap kapitalis para pelaksana tanam paksa membuat keadaan penduduk desa semakin buruk. Maka tak heran jika muncul gerakan-gerakan yang lebih

²¹ Robert van Niel, *Sistem Tanam Paksa Di Jawa* (Jakarta: LP3ES, 2003). hlm, 34

mengarah pada keduniawian, sebab banyak dari penduduk yang secara finansial tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya masing-masing.²²

Jaringan Mangkuwijoyo: Gerakan Mendirikan Kerajaan Baru

Gerakan-gerakan pemberontan yang masyhur pada masa pemerintahan susuhunan Pakubuwana IX diantara adalah gerakan Mangkuwijoyo pada tahun 1865. Dia merupakan seorang petani yang berasal dari desa Merbug masuk dalam wilayah Klaten, usahanya yang ingin mendirikan kerajaan baru di daerah prambanan yang diberi nama Tanjung Putih, dengan rajanya yang bergelar Ratu Adil.²³

Gerakan Mangkuwijoyo memiliki keterikatan dengan gerakan-gerakan yang muncul di daerah-daerah yang berbeda, kemunculan gerakan ini merupakan aksi ketimpangan sosial-ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat desa, akibat dari penyerobotan lahan-lahan pertanian milik petani yang digunakan untuk menanam tanaman ekspor. Disamping itu juga disebabkan oleh semakin beratnya pajak yang harus dibayarkan para petani, tampak jelas bahwa kemunculan gerakan ini merupakan dampak dari merosotnya perekonomian yang juga di tunggangi unsur keagamaan, sehingga tercipta gerakan radikal untuk melawan kekuasaan pemerintah Belanda.²⁴

Gerakan-gerakan perlawanan juga muncul dari golongan kepangeranan kraton Surakarta, meluasnya ikut campur Belanda di dalam kraton membuat beberapa pangeran memilih keluar ke desa-desa membangun relasi kehidupan baru. Salah satunya adalah Raden Mas Pandji Surasubrata putra dari Pangeran

²² James.c. Scoot, “*Perlawanan Kaum Tani*,” (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm 65

²³ Sartono Kartodirdjo, “*Ratu Adil*,” (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2014)., hlm 17, Lihat juga Suhartono, *Lok., cit*, hlm 142

²⁴ Suhartono, *op., cit*, hlm 144, lihat juga Sartono Kartodirdjo, *op., cit*, hlm 18

Natabrata (putra dari pakubuwana VIII), dia merupakan salah satu dari kepangeranan yang terlibat dalam gerakan Mangkuwijoyo.²⁵

Gerombolan Perusuh Yang Terorganisir 1867-1871

Munculnya beberapa kali kerusuhan di pedesaan maupun di sekitar perkebunan pengusaha Eropa, menandakan bahwa sistem yang dibangun oleh pemerintah Belanda banyak sekali mewujudkan tindakan-tindakan yang tidak sehat, terutama bangsawan pribumi yang menjadi pelaksana dari sistem tersebut. Hubungan feodal eksploitatif membuat keadaan para petani menjadi semakin tertekan, meluasnya monetisasi berakibat pada hilangnya tanah-tanah milik petani, pemberdayaan tenaga kerja semakin besar, tuntutan penanaman tanaman ekspor serta model pajak baru yang harus dibayarkan jelas membuat para petani merasa terbebani. Persoalan tersebut mengakibatkan banyak dari golongan petani yang membentuk sebuah kelompok untuk melakukan tindak kejahatan seperti merampok, mencuri, membegal dan lain sebagainya. Gerakan ini terorganisir sehingga pemerintah Belanda sulit untuk mengungkap ataupun menangkap pelaku-pelaku kejahatan tersebut.²⁶

Penguasa desa yang diberi kepercayaan oleh pemerintah Belanda dalam mengawasi jalannya pertanian dan perkebunan menjadi menyleweng dari tugasnya yang semestinya. Para penguasa desa lebih memilih membangun relasi dengan para penjahat, dibuktikan dengan akta perjanjian yang harus dipatuhi diantara keduanya. Dengan kata lain, bahwa para penguasa desa juga turut serta membantu dan menjaga gerombolan para penjahat. Awal-awal tahun 1860 sampai dengan 1870-an fenomena kejahatan yang sangat meresahkan kehidupan masyarakat adalah *Kecu*. Fenomena kecu ini sudah ada sejak masa pemerintahan

²⁵ Vincent J.H. Houben, *op., cit*, hlm 411-412

²⁶ Peter Boomgard, *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial Dan Ekonomi Jawa 1795-1880* (Jakarta: Djambatan, 2004)., hlm 43

Pakubuwana VII, diantara korbannya adalah tuan-tuan tanah yaitu J. Moser dan J. Jozes yang bertempat tinggal di wilayah Klaten.²⁷

Pada akhir tahun 1860-an masalah kecu semakin meningkat bahkan menarik perhatian dari pemerintah Belanda. Masyarakat di wilayah Klaten pada tahun 1854 lagi-lagi diresahkan oleh adanya gerombolan kecu yang berkeliaran, selain itu gerombolan kecu juga mengirimkan surat yang berisi ancaman terhadap penguasa-penguasa Belanda. Disamping itu mereka juga membuat tulisan-tulisan menggunakan bahasa Jawa yang ditaruhnya di pohon-pohon dekat Prambanan. Tulisan-tulisan tersebut berisikan ancaman kepada orang-orang Cina agar memberikan sebagian dari hartanya dengan cara sukarela.²⁸

Perlawanan Kraton: Ajaran Kepemimpinan Asthabrata Sebagai Media Legitimasi Pakubuwana IX 1865-1871

Perkembangan penulisan karya sastra Jawa pada abad ke-19 memiliki pengaruh besar terhadap keberadaan kraton Surakarta, karena karya sastra dijadikan sebagai kekuatan simbolik untuk meningkatkan kedudukan dan kewibawaan raja. Menurut Sofwan dkk bahwa pada saat kekuasaan politik kraton mulai melemah, maka kasustraan jawa mulai subur dan menjadi satu-satunya trobosan untuk menjaga agar kewibawaan kraton tetap terjaga.²⁹ Strategi politik seperti ini sudah pernah digunakan pada masa pemerintahan Sultan Agung, kegagalannya menaklukan Batavia pada tahun 1628-1629, karya sastra menjadi salah satu media yang digunakan oleh Sultan Agung untuk menjaga kewibawaan kerajaannya.³⁰

Menyusul di zaman kekuasaan Pakubuwana IX politik simbolis juga digunakan sunan untuk memperbaiki keadaan kratonnya yang semakin tersudut

²⁷ Kuntowijoyo, *Petani, Priyayi, Dan Mitos Politik* (Yogyakarta: Matabangsa, 2016)., hlm 53

²⁸ Suhartono, *Kecu: Potret Peradaban Sosial Di Vorstenlanden 1850-1900* (Departemene Pendidikan dan Kebudayaan, 1984)., hlm. 12

²⁹ M. Syarif dkk, "*Fungsi Iluminasi Pada Naskah Jawa Skriptorium Keraton,*" (Semarang: Jurnal Imajinasi, Vol. XII, No. 2, 2018), hlm 17

³⁰ Hermanu Joebagio, "*Kuasa Simbolis Kasunanan,*" (Surakarta: Sejarah dan Budaya, Tahun Kesembilanbelas, No. 2, Desember 2015), hlm 182

oleh kebijakan pemerintah Belanda. Kekuatan politik yang dibangun oleh Pakubuwana IX melalui karya sastra dijadikan sebagai simbol perbaikan moral di lingkungan kraton, selain itu juga digunakan sebagai wacana legitimasi kekuasaannya yang semakin berkurang akibat dominasi pemerintah Belanda. Menurut Foucault bahwa sastra menjadi bagian yang memiliki kekuatan untuk alat kepentingan kekuasaan, hegemoni, serta sebagai dominasi ilmu pengetahuan dan budaya yang ditujukan untuk mempengaruhi pola pikir dan menarik perhatian dari setiap lapisan masyarakat.³¹

Pakubuwana IX menginginkan setelah dibuatnya *serat Srutjar* oleh K.P.A Sontokusuma kahalusan moral tertancap pada diri para abadinya, agar ketertiban sosial di kraton selalu terjaga, dan tidak terpengaruh dengan para bangsawan yang keluar dari kraton mencari masa dari para petani untuk melakukan gerakan-gerakan pemberontakan akibat ketidakpuasan dengan ketentuan yang diberlakukan oleh Belanda kepada kraton. Dalam hal ini Pakubuwana IX sudah memahami bahwa kraton sudah tidak memiliki kekuatan khususnya di bidang politik dan ekonomi, sehingga benar-benar harus tunduk dengan kekuasaan Belanda. Oleh sebab itu Susuhunan mulai menata ulang moral-moral kebaikan melalui karya sastra piwulang.³²

Asthabrata Dalam Serat Srutjar: Wacana Legitimasi Pakubuwana IX

Asthabrata merupakan delapan sifat dewa yang harus diteladani dan diterapkan dalam diri seorang raja atau para pemimpin bangsa. Pada zaman Hindhu-Budha ajaran ini pernah digunakan oleh Ramawijaya untuk diajarkan kepada Wibisana sebagai bekal untuk memimpin negeri Alengka.³³ Sedangkan di zaman islam ajaran ini pernah digunakan oleh Sultan Agung (1613-1645) yang termuat di dalam serat Nitisruti dan digunakan kembali pada masa Susuhunan Pakubuwana IX (1862-1893) yang termuat di dalam Serat Sruti Jarwa.

³¹ *Ibid.*, hlm 183

³² Wawancara dengan Bayun Marsiwi, selaku pustakawan Perpustakaan Reksopustaka Mangkunegaraan, Jum'at 27 Agustus 2020

³³ Haryati Soebadio, “*Kajian Asthabrata: Pendahuluan dan Teks Jilid I*,” (Jakarta: Depdikbud RI, 1997), hlm 12

Kemunculannya beberapa kali menunjukkan bahwa di dalam ajaran ini terdapat sebuah *sir* (rahasia) yang banyak sekali *ibrah* atau pelajaran yang dapat diambil khususnya untuk para pembesar kerajaan atau bangsa. Melalui ajaran Asthabrata seorang pemimpin diharapkan mampu menerapkan delapan ajaran yang terkandung di dalamnya, agar dapat menjadi sosok pemimpin yang bijaksana dalam menghadapi masyarakatnya yang multikultural.³⁴

1. Bhatara Endra

Bathara Endra iku kaluwihane nglakokake witing kabêcikan, sabab mratani olèhe ngormati sakpadhaning urip lan awèh enak atine wong sakjagad dieman aja nganti susah utawa mratani olèhe dana donya sêtêmah êmpaning dana ora ana kang ora ayêm.

“Bathara Indra yang berbuat kebajikan yang merata kepada semua yang hidup. Ia berbuat enak dan membawa ketenangan hati seluruh manusia. Pemberiannya tiada henti-hentinya, tiada seorang pun yang lolos dari pemberian budi baiknya.”

2. Bhatara Yama

Dene yèn klakuane Bathara Yama kêncêng olèhe matrapake ukum nyang sakrupaning sing nglakoni ala durjana. Senadyan mênyang anak brayate dhewe ya ora dibeda olèhe matrapi, malah dadining pati ora awang-awangên ngêtrapake.

[2644 / penjelasan tembang ke-75]

“Yama brata, yaitu kelakuan bathara Yama yang ditakuti semua orang karena teguh dalam memegang hukum. Semua kejahatan dibasmi tanpa memandang bulu, walaupun keluarganya atau siapa pun yang berbuat jahat akan terkena siksanya.”

3. Surya Brata

Dene kalakuane Bathara Surya ngêtrapake pirukun, paworing rasa kang nêm bab, legi, gurih, pêdhês, asin, kêcut, pait. Êmpaning rukun jaluk-jinaluk, wèwèh-winèwèhan, kang marga panggawe ayêm ora kêsusu.

[2647 / penjelasan tembang ke-76]

Surya brata, yaitu kelakuan bathara Surya yang mengedepankan kerukunan, diibaratkan bersatunya enam bab rasa yaitu manis, gurih, pedas, asin, asam dan pahit. Kerukunan ini membuat orang mudah saling

³⁴ *Ibid.*, hlm 125

memberi dan diberi dengan ikhlas karena sifat dari bathara surya yang membuat tenteram dan tidak tergesa-gesa.

4. Bhatara Candra

Dene kèlakuane Bathara Candra ngenaki lan awèh suka padhaning urip, sarta manggung sumèh ulate kang tungtung mèsêm lan mintir danane murih suka sarta wis kocap bisa mintêrake wong bodho. Kang awit olèhe dunungake barang klakuan kang tansah mindêng olèhe awèh bangêting katêmènan.

[2648 / penjelasan tembang ke-77]

“Candra brata, yaitu kelakuan bathara Candra yang selalu membuat senang, menarik hati, membuat orang selalu berbahagia, dan terkenal bisa membuat pandai orang yang merasa bodoh dengan memberikan keterampilan.”

5. Bayu Brata

Dene yèn disawang ulate Bathara Bayu amasthi katon wingit, malah wangune ora kêna dijaluki tulung ananging êntroking kênyataan têtênge karêpe ngluwahi blaba tur lila lan pangèsthining ati gêdhe pamupusane narima, sama yèn wis dadi bêbêre ora kêna owah ananging ciptaning ati mung kudu ngapura

[2651 / penjelasan tembang ke-78]

Bayu brata, yaitu kelakuan bathara Bayu yang selalu bisa mawas pemikiran orang banyak. Walaupun ketika dipandang wajah bathara Bayu sangat angker, tetapi ketika dimintai pertolongan selalu akan membantu karena sifatnya yang baik hati, rela dan besar rasa keikhlasannya. Ketika sudah mempunyai suatu keyakinan maka tidak akan goyah, tetapi hatinya mudah memberikan maaf.

6. Cakra Brata

Dene kang kaping nêr kalakuane Bathara Cakra iku kadhêmènanane mung gawe arjaning nagara lan dhêmên ngenaki atining uwong, nanging olèhe matrapake disangkribi ora kawruhan akèh. Lan ya iku ujude wong golèk kabêcikan kang nyata, sabab olèhe ngatrapake kabêcikan ora katon saka awake dhewe.

[2653 / penjelasan tembang ke-79]

“Cakra brata, yaitu kelakuan bathara Cakra yang selalu bertahan mengusahakan kesejahteraan tanpa henti-hentinya. Kelakuannya membawa rasa enak dan tenteram kepada sesama manusia. Bathara Cakra

memberikan kesejahteraan tanpa diketahui orang banyak, yaitu berwujud orang yang mencari kebaikan yang nyata.”

7. Baruno Brata

Gunêm ugêr-ugêr kaping pitu Bathara Baruna, pambêgane kaya panah, kudu kêncêng kêlakuan lan pêtitis pênganggite barang kêlakuan bêcik kang pantês kanggo sêjagad sarta kukuh ora kêna owah utawa dhêmên gunêm barang kabisan ora wêgah yèn kasoran kêbisane, ora isin murih kungkulan sabab murih undhaking bisa. Dene pêngarahe bisaa ngimpun kapintêran sajadad, aja ana sing ilang kêcèr kapintêran ing donya, nanging ora mikir jênênging jagad.

[2655 / penjelasan tembang ke-80]

Baruna brata, yaitu kelakuan bathara Baruna yang perwatakannya selalu lurus bagaikan lepasnya panah. Ia menitik beratkan laku pada keteguhan dan ketangguhan sifat perwatakannya yang kuat pendiriannya dalam membina sifat-sifat kecerdikan. Rela hatinya hatinya untu menanggapi segala kesulitan untuk menghimpun kepandaian di dunia. Ia berpandangan bahwa jika kepandaian tidak digunakan untuk mencapai kesejahteraan maka kepandaian itu tiada artinya.

8. Brama Brata

Dene kêlakuane Bathara Barama patrape yèn ana paprangan kaya macan kang galak, sapira kèhing mungsuh lan sadhêngaha mungsuhe ora ana kinawêdèn lan ora melik patêluking mungsuh. Awit ora wêgah ngrusak mungsuh kang padha prawira lan ora kêtungkul liyane pênggawe pêrang mung manggung sêngkud pangrusaking mungsuh bae.

[2658 / penjelasan tembang ke-81]

“Brama brata, yaitu kelakuan bathara Brama yang memiliki sifat api selalu membakar menghanguskan segala hal bagaikan buasnya harimau jika dalam suatu peperangan. Sifat pemberani dan tidak takut dalam menghadapi musuh seperti api yang berkobar-kobar tidak akan ada musuh yang lolos dari amukannya”

Ajaran Asthabrata Dalam Ingatan Kolektif Penduduk Istana

Frans Magnis Suseno mengungkapkan bahwa etika menjadi keseluruhan norma dan pandangan masyarakat tentang bagaimana sikap-sikap yang semestinya dilakukan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian etika menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan orang Jawa, sebab dengan beretika diharapkan kehidupan akan terjalin dengan rukun dan saling

menghormati diantara sesama.³⁵ Kraton Surakarta merupakan pusat dimana peninggalan-peninggalan kebudayaan Jawa tersimpan di dalamnya, salah satu buktinya adalah tentang manuskrip atau karya sastra yang dulu menjadi andil dalam kancah berlangsungnya pemerintahan di dalam kraton. Karya sastra tidak hanya sebagai tulisan tangan belaka, akan tetapi karya sastra juga dijadikan sebagai pusaka raja dalam memperkuat posisi kedudukannya di dalam kraton.³⁶

Banyak Karya-karya sastra masih tersimpan di beberapa tempat di kota Surakarta, seperti di perpustakaan Sanapustaka Kasunanan Surakarta, Reksoputoko Pure Mangkunegaraan, dan Museum Radya Pustaka. Jenis-jenis karya sastra yang masih tersimpan diantaranya berbentuk Sejarah, Piwulang, maupun cerita-cerita tentang perwayangan dan lain sebagainya. Asthabrata merupakan salah satu ajaran yang tertera di dalam serat piwulang yang berjudul *Serat Sruti Jarwa*.³⁷

Masyarakat yang tinggal di dalam maupun sekitaran bangunan kraton Surakarta dan Pure Mangkunegaraan saat ini masih mengenal betul ajaran *asthabrata*, lebih-lebih seluruh pegawai ataupun abdi dalem. Ajaran *asthabrata* dijadikan sebagai bekal ataupun pegangan hidup yang telah tertanam di dalam benak hati para abdi dalem agar mendapatkan sebuah kehidupan yang sejahtera dan harmonis.³⁸ Melalui tutur kata yang di sampaikan oleh abdi dalem Pure Makunegaraan dari tingkat rendahan sampai bangsawan bahwa ajaran *asthabrata* sampai sekarang masih terimplementasikan dalam aktifitas sehari-hari baik di lingkungan kraton Surakarta maupun Pure Mangkunegaraan. Delapan sifat yaitu dermawan, teguh pendirian, mengayomi, cerdas, sabar, amanah, rendah hati, dan

³⁵ Swardi Endraswara, “Falsafah Kepemimpinan Jawa: Butir-butir Nilai yang Membangun Karakter Seorang Pemimpin Menurut Budaya Jawa,” (Yogyakarta: Narasi, 2013), hlm 18

³⁶ Franz Magnis Suseno, “Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral,” (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm 37

³⁷ Wawancara dengan saudara Bayun Marsiwi selaku Pustakawan di Reksopustoko dan merupakan peneliti pertama Naskah Serat Sruti Jarwa melalui kajian Filologi. Percakapan dilakukan dengan saudara pada hari Rabu tanggal 7 Januari 2021 jam 21.30 di kediamannya.

³⁸ Wawancara dengan Ibu Darweni selau wakil ketua Perpustakaan Reksopustoko Mangkunegaran. Percakapan dilakukan pada hari Senin tanggal 8 Februari 2021 jam 10.00 WIB

pemberani telah tercermin di dalam diri setiap abdi dalem. Melihat dari kacamata abdi dalem di lembaga kepustakaan Pure Mangkunegaraan, mulai dari pemimpin ataupun ketua lembaga sampai ke bawahannya terlihat begitu harmonis kehidupan di dalamnya.³⁹

Penutup

Susuhunan Pakubuwana IX juga merupakan seorang raja yang sekaligus menjabat sebagai pujangga, dalam menciptakan ketertiban sosial masyarakat serta kemajuan dan kemakmuran pemerintahannya Pakubuwana IX menggunakan karya sastra *piwulang* yang dijadikan untuk menciptakan keseimbangan tertib dunia dan tertib spiritual. Pada masa awal pemerintahan Pakubuwana IX kewibawaan kraton kian menyusut akibat dominasi pemerintah Belanda di dalam kraton. Menanggapi persoalan seputar kratonnya, Pakubuwana IX menyuruh salah satu dari kratatnya yang bernama K.P.A Sontakusuma untuk menciptakan sebuah serat *piwulang* yang berjudul Serat Sruti Jarwa, yang ditujukan untuk memberikan pendidikan moral terhadap para putra-putri raja beserta seluruh penduduk kraton Surakarta. Melalui salah satu ajaran dari Serat Sruti Jarwa yaitu ajaran Asthabrata Pakubuwana IX secara halus melakukan sebuah perlawanan batiniah untuk mengembalikan sikap-sikap seorang pemimpin dalam menjalankan titah yang mampu membawa kesejahteraan terhadap rakyatnya. Dalam ajaran Asthabrata terdapat delapan ajaran yang keseluruhannya berisi tentang segala pelajaran yang harus ditanamkan dalam jiwa seorang pemimpin. Dalam hal ini Pakubuwana IX telah melakukan perlawanan secara batiniah ataupun pasif untuk memulihkan kembali kerajaannya.

³⁹ Wawancara dengan Ibu Ami selaku Pegawai tertua perpustakaan Reksopustoko serta merupakan memiliki garis genealogi dengan Mangkunegara V. Percakapan dilakukan pada hari Rabu tanggal 10 Februari 2021 jam 11.00